

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan struktur kesempatan bekerja di era globalisasi dan adanya kesenjangan kompetensi lulusan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini. Berdasarkan data, salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di tingkat SMK adalah kesenjangan yang ditinjau dari kurang mampunya sekolah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan kerja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan kejuruan diharapkan mampu beradaptasi dan mencetak peserta didik yang siap untuk menjadi tenaga kerja kompeten di bidang yang ditekuninya.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada bulan Juli, dimana lulusan SMK menempati pengangguran tertinggi. Besarnya angka pengangguran berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan 2 18 Juli 2025

No.	Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
		2025
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah /Belum Tamat & Tamat	2,30
2.	SMP	3,80
3.	SMA Umum	6,88
4.	SMK Kejuruan	8,63
5.	Diploma I/II/III	4,31
6.	Universitas	5,39

Sumber : BPS (Badan Pusat Stastistik)

Link: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun, hingga saat ini lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, lulusan SMK memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar **8,63%**. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi masih perlu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pembelajaran agar lebih selaras dengan kebutuhan industri.

Tantangan yang dihadapi SMK saat ini adalah masih lemahnya kerjasama/sinergitas antara SMK dengan dunia usaha/industri, keterbatasan peralatan, rendahnya biaya praktik, lingkungan belajar yang belum sesuai dengan lingkungan industri/usaha. Lulusan SMK perlu dibekali dengan kemampuan kompetensi karena tidak semua lulusan SMK dapat bersaing di dunia industri. Sehingga sudah saatnya SMK untuk bangkit dan memaksimalkan potensi yang ada. Penyampaian keberhasilan pendidikan kejuruan diantaranya bersaing di dunia kerja, terutama industri ataupun perguruan tinggi.

Salah satu inovasi yang signifikan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik tersebut adalah integrasi unit produksi melalui model *Teaching Factory* (TeFa). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 41 Tahun 2015, pabrik dalam sekolah (*teaching factory*) adalah sarana produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata industri dan berorientasi mencari keuntungan. Pembelajaran berbasis TeFa mendefinisikan SMK sebagai konsep lingkungan pembelajaran yang mirip dengan apa yang terjadi di industri, di mana implementasinya mengharuskan partisipasi penuh industri sebagai pihak terkait untuk mengevaluasi kaliber *output* pendidikan sekolah kejuruan.

Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan proses pendidikan dengan kegiatan produksi barang atau jasa berdasarkan standar industri. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya melakukan praktik kerja sebagaimana pada pembelajaran konvensional, tetapi terlibat secara langsung

dalam proses produksi nyata, mulai dari menerima pesanan, menyiapkan bahan, melaksanakan proses produksi, melakukan pengendalian mutu (quality control), hingga menyerahkan hasil pekerjaan kepada pelanggan atau mitra industri. Dengan demikian, Teaching Factory menjadi sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menyerupai lingkungan kerja sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh pengalaman kerja yang lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Dalam perspektif ilmu manajemen, George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama yang dikenal dengan konsep *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)*. Fungsi perencanaan berperan dalam menentukan tujuan dan strategi pelaksanaan kegiatan. Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas, tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya yang tersedia. Fungsi pelaksanaan berfokus pada proses menjalankan seluruh rencana yang telah disusun, sedangkan fungsi pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan berlangsung sesuai standar yang ditetapkan serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Keempat fungsi tersebut menjadi landasan penting dalam pengelolaan Teaching Factory agar proses pembelajaran berbasis produksi dapat berjalan secara efektif.

Maka implementasi *teaching factory* SMK memiliki pencapaian. Capaian pembelajaran dengan diawali guru mampu menjelaskan prinsip pembelajaran dan *asesment* kelas *teaching factory*. Penerapannya apa saja ? prinsip *asesment* kelas *teaching factory* menerapkan pemahaman agar peserta didik lebih kreatif, inovatif dan berkelanjutan (Al Hidayat, 2024). Pola pembelajaran dilaksanakan pada implementasi *teaching factory* itu berbasis Unit Produksi, jadi Unit Produksi ini perlu adanya sinkronisasi kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan industri maka akan diadakan pertemuan untuk tindak lanjut dan evaluasi dimana pembahasan tersebut mencakup implementasi pembelajaran *teaching factory* yaitu : (a) Produk, (b) Lembar kerja (instruksi kerja /IK), dan (c) dilaksanakan dalam sistem jadwal.

Unit produksi dalam sistem pendidikan teknologi merupakan inovasi yang signifikan untuk menjembatani antar teori dan praktik. Dengan melibatkan peserta

didik secara langsung dalam proses produksi, mereka dapat memperoleh pengalaman berharga yang mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Menurut (thabroni, 2022) Meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat unit produksi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi institusi pendidikan serta peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian *Teaching Factory* berbasis Unit Produksi, khususnya di bidang Teknik Pemesinan yang bekerja sama dengan PT. Rachmat Perdana Adimetal. Kerja sama ini diwujudkan melalui sinkronisasi kurikulum bersama, penyusunan perangkat pembelajaran (RPP atau modul ajar), serta *jobsheet* sesuai standar industri untuk menghasilkan produk nyata berupa engsel pintu pagar menggunakan mesin bubut manual. Program ini dilaksanakan dengan harapan peserta didik dapat mengimplementasikan materi *workshop* demi meningkatkan kualitas kompetensi mereka.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola, implementasi manajemen *Teaching Factory* berbasis Unit Produksi di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta masih menghadapi kendala operasional yang signifikan. **Pertama**, pada aspek pengelolaan SDM (*Organizin/Actuating*), terdapat hambatan di mana siswa memerlukan waktu adaptasi selama 2 hingga 3 bulan untuk membiasakan diri dengan standar kerja industri guna mengejar target kuantitas dan kualitas produk, padahal siklus kegiatan praktik berganti setiap 6 bulan. **Kedua**, pada aspek perencanaan pengembangan (*Planning*), terdapat harapan dari pihak sekolah (seperti yang disampaikan oleh Bapak Darwin) untuk membuat *Company Profile* berupa website atau katalog guna memperkenalkan gambaran dan kapasitas produksi TeFa ke masyarakat luas demi memperluas jangkauan pasar. **Ketiga**, pada aspek pengawasan (*Controlling*), sekolah dihadapkan pada tantangan fluktuasi pesanan serta risiko keselamatan kerja, sehingga diperlukan manajemen mitigasi risiko berupa penerapan standar K3 utama, pelatihan keselamatan rutin, diversifikasi produk, hingga rencana kerja sama asuransi.

Berbagai dinamika operasional tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program TeFa Teknik Pemesinan ini tidak hanya diukur dari penguasaan peralatan

dan mesin produksi oleh siswa secara individu, melainkan bagaimana sistem manajemen pengelolaan (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan) dirumuskan untuk mengatasi hambatan-hambatan nyata tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas implementasi Teaching Factory dari aspek pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, maupun pemanfaatan Unit Produksi sebagai media pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)* dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis Unit Produksi pada Program Keahlian Teknik Pemesinan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada implementasi fungsi manajemen dalam penyelenggaraan Teaching Factory berbasis Unit Produksi.

Meskipun program Teaching Factory telah berjalan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta, analisis mendalam mengenai bagaimana pengelolaan fungsi-fungsi manajemennya yang meliputi aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) belum pernah diteliti secara komprehensif. Padahal, analisis manajemen berbasis unit produksi ini sangat penting untuk memetakan solusi atas kendala adaptasi siswa dan keterbatasan waktu yang terjadi di bengkel *Teaching Factory*.

Berdasarkan seluruh uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul; **“ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS UNIT PRODUKSI DALAM *TEACHING FACTORY* PADA TEKNIK PEMESINAN DI SMK DINAMIKA PEMBANGUNAN 1 JAKARTA.”**.

Intelligentia - Dignitas

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam implementasi Teaching Factory sebagai berikut:

1. Implementasi Teaching Factory berbasis unit produksi di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kegiatan yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.
2. Perencanaan kegiatan Teaching Factory, termasuk penyusunan program kerja, strategi promosi, dan pengembangan kerja sama dengan dunia industri, masih perlu dioptimalkan agar mendukung keberlanjutan unit produksi.
3. Pengorganisasian sumber daya dalam pelaksanaan Teaching Factory memerlukan koordinasi yang efektif antara pihak sekolah, guru produktif, pengelola unit produksi, dan mitra industri.
4. Pelaksanaan Teaching Factory masih menghadapi berbagai kendala operasional, seperti proses adaptasi peserta didik terhadap budaya kerja industri, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
5. Pengawasan terhadap pelaksanaan Teaching Factory perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kegiatan unit produksi berjalan sesuai dengan standar operasional dan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Belum diketahui secara mendalam bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta.

Intelligentia - Dignitas

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada:

1. Analisis implementasi fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis Unit Produksi.
2. Penelitian dilaksanakan pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta yang bekerja sama dengan PT. Rachmat Perdana Adimetal.
3. Penelitian berfokus pada implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan Teaching Factory berbasis Unit Produksi dan tidak membahas tingkat kompetensi peserta didik, kepuasan pelanggan, analisis finansial Unit Produksi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi fungsi perencanaan (*planning*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta?
2. Bagaimana implementasi fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta?
3. Bagaimana implementasi fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta?
4. Bagaimana implementasi fungsi pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi fungsi perencanaan (*planning*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta..
2. Mendeskripsikan implementasi fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta.
3. Mendeskripsikan implementasi fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta.
4. Mendeskripsikan implementasi fungsi pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan Teaching Factory berbasis unit produksi pada Teknik Pemesinan di SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris dalam bidang manajemen pendidikan kejuruan, khususnya mengenai implementasi fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)* pada pengelolaan Teaching Factory berbasis Unit Produksi di Program Keahlian Teknik Pemesinan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi manajemen Teaching Factory, pengelolaan Unit Produksi, maupun penerapan fungsi manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan Teaching Factory berbasis Unit Produksi melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga pelaksanaan Teaching Factory dapat berjalan lebih optimal sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

2. Bagi Guru dan Instruktur Teaching Factory

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Teaching Factory sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan koordinasi, pelaksanaan kegiatan produksi, serta pengawasan agar kegiatan Teaching Factory berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan teori manajemen pendidikan kejuruan, khususnya implementasi fungsi-fungsi manajemen pada Teaching Factory berbasis Unit Produksi, serta menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Intelligentia - Dignitas